

SKRIPSI

BATAMBA PAMINTAN



Oleh:

Rizki Widyasari

2111940011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SARJANA TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI

BATAMBA PAMINTAN



Oleh:

Rizki Widyasari

2111940011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BATAMBA PAMINTAN diajukan oleh Rizki Widyasari, NIM 2111940011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



**Dra. Erlina Pantja
Sulistijaningtjas, M.Hum.**
NIP 196607131991022001/
NIDN 0013076606

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.
NIP 198011062006042001/
NIDN 0006118004



Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A.
NIP 198607112019032009/
NIDN 0011078608

Yogyakarta, 20 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari



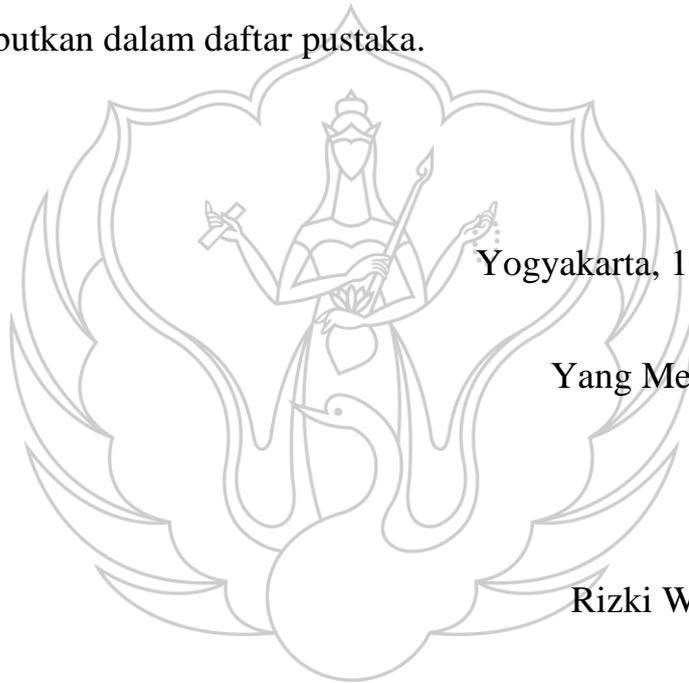

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Juni 2025

Yang Menyatakan

Rizki Widyasari

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “*BATAMBA PAMINTAN*” dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum., selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik penata yang telah membimbing, membersamai, mendorong, memberikan arahan dan *support* selama masa perkuliahan hingga proses Tugas Akhir Penciptaan Tari. Terima kasih Bunda Eyin, selalu bersedia menjadi tempat berkeluh kesah penata ketika merasa gelisah selama proses Tugas Akhir ini. Semoga Bunda Eyin diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai Bunda.

2. Ibu Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan membangun ide penata agar dapat lebih berpikir kreatif serta memberikan arahan dan *support* untuk penata. Terima kasih Bu Tata atas bimbingan dan segala masukannya baik dari penulisan maupun pengkaryaan, penata mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan hingga proses Tugas Akhir ini. Semoga Bu Tata diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai Ibu.
3. Ibu Gusti Sri Rahayu, Kak Gusti Muhammad Noviannor Bin Gusti Busrani dan Ibu Erna Wardati selaku narasumber yang telah berkenan memberikan informasi mengenai adat dan tradisi *Batatamba* dengan kain Sasirangan *Pamintan* pada masyarakat Suku Banjar baik secara langsung maupun *via online*. Tanpa informasi dari para narasumber karya ini tidak akan dapat terealisasikan dengan baik. Semoga para narasumber diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai semua.
4. Ibu Dr. Eli Irawati, S.Sn, M.A., selaku dosen penguji ahli yang telah berkenan hadir dan menyaksikan Pementasan Karya Tugas Akhir Tari 2025. Terima kasih penata ucapkan kepada Ibu Eli yang telah meluangkan waktunya menjadi dosen penguji ahli dalam ujian pendadaran. Semoga Bu Eli diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai Ibu.

5. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Tari yang telah memberikan *support*, masukan dan nasihat yang baik untuk penata dalam menempuh Tugas Akhir Penciptaan Tari. Terima kasih Bu Rina telah membersamai penata dan para mahasiswa lainnya. Semoga Bu Rina diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai Ibu.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Tari yang telah membersamai, mendidik serta memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penata dan mahasiswa lainnya. Terima kasih Bapak dan Ibu dosen atas segala pembelajaran dan ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan di Jurusan Tari. Semoga Ibu dan Bapak dosen diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai.
7. Bapak-bapak karyawan Jurusan Tari yang tidak dapat penata sebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantu mahasiswa dalam hal peminjaman tempat latihan di lingkungan Jurusan Tari, sehingga proses penciptaan karya Tugas Akhir dapat berjalan dengan baik.
8. Bapak Samsuhadi dan Ibu Sayuti, selaku kedua orang tua penata yang telah merawat, mendidik, memberikan *support* dalam bentuk materi dan moril untuk penata. Terima kasih Ayah dan Ibu telah menjadi orang tua yang selalu mengusahakan segala hal untuk anak-anaknya tanpa dukungan dan doa Ayah dan Ibu, penata tidak akan bisa sampai dititik sekarang. Semoga Ayah dan Ibu selalu diberikan kesehatan dan umur panjang agar dapat melihat kesuksesan anak-anaknya kelak.

9. Alm. Simbah Bakti Sudarmo dan Simbah Wajilah, selaku Kakek dan Nenek penata yang telah merawat semasa kecil penata serta selalu memberikan dukungan untuk penata dalam pendidikan dan hal-hal baik lainnya. Terima kasih Maktuo dan Simbok telah menemani penata sejak kecil hingga saat ini, tanpa Maktuo dan Simbok penata tidak akan kuat dan berani menghadapi tantangan dalam perjalanan hidup ini. Semoga Maktuo tenang di sisi-Nya dan Simbok diberikan umur panjang agar dapat melihat kesuksesan cucu-cucunya kelak.
10. Para penari Ahmat Kukuh Munawir, Della Merdica Putri Agustin, Emi Damayanti, Erlina Santi Rahmadani, Ina Aryanti Sukmalatifa, Nabil Izza Leksono, Ripaldo, Siti Sarmela Hendriyani dan Beta Ajeng Putri Ivani yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu penata dalam proses Tugas Akhir penciptaan ini. Terima kasih sebesar-besarnya penata ucapkan kepada teman-teman penari, tanpa adanya kontribusi dan dukungan dari para penari proses karya ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar dan karya *Batamba Pamintan* tidak terlahir dengan baik. Semoga teman-teman penari diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai semua agar dapat bertemu kembali di proses berikutnya.
11. Bang Wildan Markocol sebagai komposer dari karya *Batamba Pamintan*. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk menciptakan musik yang keren sebagai pengiring

dalam karya Tugas Akhir ini. Semoga Bang Wildan diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai Abang.

12. Cak Eko Sulkan sebagai penata cahaya dari karya *Batamba Pamintan*.

Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk menata pencahayaan yang indah sebagai pendukung suasana dalam karya Tugas Akhir ini. Semoga Cak Eko diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai Cak Eko.

13. Ibu Siti Kusmiyatun sebagai penata busana dari karya *Batamba*

Pamintan. Terima kasih Budhe telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membuat busana yang aman dan nyaman dipakai sebagai kostum dalam karya Tugas Akhir ini. Semoga Budhe diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai Budhe.

14. Teh Ame, Cantika, Kak Diyon, Keken, Ruben, Alfi dan Balqis sebagai

tim rias, busana dan *hair do* dari karya *Batamba Pamintan*. Terima kasih teman-teman telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu dalam busana dan *hair do* penari dan penata dalam pementasan karya Tugas Akhir ini. Semoga teman-teman diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai semua.

15. Rasyid Sidiq sebagai penata artistik sekaligus orang terkasih penata

yang telah menemani dan kebersamai penata sejak sebelum menjadi mahasiswa hingga saat ini. Terima kasih atas *support* dan dorongan yang diberikan selama ini, bersedia menjadi tempat berkeluh kesah bagi penata, berusaha untuk selalu membantu dan terlibat dalam setiap

proses penata. Semoga Rasyid diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai Rasyid.

16. Adik dan para sepupu penata Jojo, Ilma, Nopa, Amel, Vina, Wahyu dan seluruh keluarga yang tidak dapat penata sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala *support*, perhatian dan menghibur penata di kala *down* selama proses Tugas Akhir ini. Semoga seluruh keluarga penata diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai semua.

17. Ebing, Arga, Siska, Nasrun, Noe, Agung dan Bagas sebagai *crew stage* sekaligus rekan penata yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu proses Tugas Akhir. Terima kasih atas kerjasama, bantuan dan usahanya dalam beberapa bulan terakhir ini. Semoga rekan-rekan diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai semua.

18. Tim kerumahtanggaan Arin, Acha, Chindy, Wuri dan Budhe Endah yang telah membantu penata dalam mempersiapkan segala kebutuhan kerumahtanggaan. Terima kasih atas kerjasamanya dan telah membantu meringkankan beban penata di balik panggung. Semoga semua yang terlibat dalam tim kerumahtanggaan diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai semua.

19. Tim dokumentasi Rayen dan Syifa yang sudah menyempatkan waktunya untuk mendokumentasikan karya *Batamba Pamintan* sejak proses seleksi 2, seleksi 3 sampai hari pementasan. Terima kasih telah

mengabadikan momen yang berharga ini. Semoga Rayen dan Syifa diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai semua.

20. Arina, Ika, Wening dan Putro selaku sahabat sejak kecil yang sampai saat ini masih selalu menemani penata dalam berproses. Terima kasih telah memberikan *support* dan bersedia membantu ketika Penata membutuhkan bantuan. Sahabat-sahabat penata Fransiska, Bagas, Ayomi, Manda, Bina, Ina dan Mumus yang telah menemani penata sejak menjadi mahasiswa baru hingga menempuh Tugas Akhir. Terima kasih telah menjadi teman cerita selama masa perkuliahan, menyempatkan waktunya untuk datang dan menemani ketika penata latihan, menjadi pendengar setiap penata merasa gelisah dan selalu memberikan *support* untuk penata.

21. Noor Syifa Ariyani selaku sahabat penata sejak SMP, SMA hingga saat ini, banyak hal-hal berat yang penata pernah lalui semasa duduk di bangku sekolah bersama Syifa. Terima kasih telah menjadi sahabat yang baik selama ini, bersedia menjadi garda terdepan ketika penata mengalami kesulitan dan selalu memberikan *support* ketika penata menyusun portofolio SNMPTN saat sebelum menjadi mahasiswa. Semoga Syifa diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai Syifa.

22. Buhan Chili Kada Fake Aulia, Cahya, Dhina, Fatimah, Gita, Intan, Syifa dan Zahra sahabat penata sejak SMA hingga saat ini. Terima kasih telah menemani masa putih abu-abu yang kelabu itu,

memberikan *support* dan apresiasi meskipun hanya *via online*. Semoga para sahabat penata diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai semua.

23. Teman-teman SERASA 21 (Seni Tari Angkatan Dua Satu). Terima kasih atas kebersamaan selama kurang lebih empat tahun ini, suka dan duka dilalui demi karya bersama, waktu berjalan begitu cepat hingga tiba waktunya menjadi mahasiwa akhir. Semoga akhir dari kisah-kisah menjadi mahasiswa Jurusan Tari ini bukanlah akhir dari segalanya melainkan menjadi sebuah pengalaman yang indah untuk dikenang, semoga silaturahmi tetap terjalin, teman-teman SERASA 21 diberikan kesehatan dan hal-hal baik menyertai semua.

Semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Juni 2025

Penata

Rizki Widyasari

BATAMBA PAMINTAN

Oleh:

Rizki Widyasari

NIM: 2111940011

RINGKASAN

Karya *Batamba Pamintan* merupakan karya tari yang berakar dari sebuah tradisi pengobatan tradisional atau *Batatamba* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Banjar dengan menggunakan media kain Sasirangan *Pamintan*. *Batamba* berasal dari kata Bahasa Banjar yakni kata *Batatamba* yang berarti berobat, sedangkan *Pamintan* merujuk pada salah satu media yang digunakan dalam praktik *batatamba* yakni kain Sasirangan *Pamintan*, kain yang dibuat melalui ritual khusus agar dapat menjadi perantara penyembuhan.

Penciptaan karya *Batamba Pamintan* dilakukan melalui metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Tipe tari yang diterapkan pada karya ini adalah tipe tari dramatik dengan melibatkan sembilan orang penari, yaitu tiga penari laki-laki dan enam penari perempuan yang dibagi menjadi empat penari utama, satu penari tokoh *Pananamba* dan satu penari tokoh orang sakit (hanya muncul di bagian introduksi).

Karya *Batamba Pamintan* ini dibagi menjadi lima bagian yakni bagian introduksi yang diolah sebagai pemantik cerita yang akan dibangun, bagian 1 sebagai penggambaran motif kain Sasirangan *Pamintan*, bagian 2 sebagai representasi orang sakit, bagian 3 sebagai simbol dari ritual *maukup* kain sekaligus penyembuhan dan bagian 4 atau *ending* kekuatan kain Sasirangan *Pamintan* sebagai pegangan atau alat pelindung diri bagi kepercayaan masyarakat Suku Banjar.

Kata kunci: *Batatamba*, *Kain Sasirangan*, *Batamba Pamintan*, Suku Banjar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGAJUAN
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	10
D. Tinjauan Sumber.....	11
1. Sumber Pustaka	11
2. Sumber Video.....	14
3. Sumber Wawancara.....	16
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	20
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	20
B. Konsep Dasar Tari	21
1. Rangsang Tari.....	21
2. Tema Tari	23
3. Judul Tari.....	24
4. Bentuk dan Cara Ungkap	25
C. Konsep Garap Tari.....	29
1. Gerak.....	29
2. Penari.....	30
3. Musik Tari	30
4. Tata Rias dan Busana	31

5. Pemanggungan	33
6. Properti Tari	36
7. Tata Cahaya	39
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	40
A. Metode Penciptaan.....	40
1. Eksplorasi	41
2. Improvisasi	43
3. Komposisi.....	44
4. Evaluasi	44
B. Tahap Awal Penciptaan	45
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan.....	45
2. Pemilihan dan Penentuan Penari	46
3. Penentuan Jadwal Latihan	48
4. Pemilihan dan Penentuan Penata Musik	49
5. Pemilihan dan Penentuan Ruang Pementasan.....	50
8. Penentuan Rias dan Busana.....	50
C. Tahapan Lanjutan	52
1. Proses Studio Penata Tari dan Penari.....	52
2. Proses Penata Tari dengan Pemusik	63
3. Proses Penata Tari dengan <i>Lightingman</i>	66
4. Proses Pembuatan Busana Tari	67
D. Hasil Penciptaan	69
1. Urutan Adegan	70
2. Gerak Tari.....	81
3. Gambar Pola Lantai	93
4. Gambar Desain Tata Rias dan Busana	104
5. Musik Tari	112
6. Tata Cahaya	118
BAB IV KESIMPULAN.....	121
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	123
A. Sumber Tercetak.....	123
B. Narasumber	124

C. Diskografi	125
D. Webtografi	125
GLOSARIUM	126
LAMPIRAN	131



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk motif kain Sasirangan <i>Pamintan Laki</i>	2
Gambar 2. Bentuk motif kain Sasirangan <i>Pamintan Bini</i>	3
Gambar 3. Proses pembuatan kain Sasirangan <i>Pamintan</i>	4
Gambar 4. Penggunaan kain Sasirangan <i>Pamintan</i> bagi laki-laki	7
Gambar 5. Contoh penggunaan kain Sasirangan <i>Pamintan</i> bagi perempuan	7
Gambar 6. Wawancara kepada Ibu Gusti Sri Rahayu	17
Gambar 7. Gusti Muhammad Noviannor Bin Gusti Busrani (Kak Gusti)	19
Gambar 8. Desain awal busana karya koreografi <i>Batamba Pamintan</i>	33
Gambar 9. Desain penataan artistik pada karya <i>Batamba Pamintan</i>	35
Gambar 10. Foto <i>Auditorium</i> Jurusan Tari ISI Yogyakarta	35
Gambar 11. Properti kain putih yang digunakan pada bagian introduksi	36
Gambar 12. Replika kain Sasirangan <i>Pamintan</i>	37
Gambar 13. Kain Sasirangan <i>Pamintan Laki</i>	37
Gambar 14. Kain Sasirangan <i>Pamintan Bini</i>	38
Gambar 15. Bokor tempat dupa	38
Gambar 16. Gambar <i>layout lighting</i> yang terpasang saat pementasan Tugas Akhir	39
Gambar 17. Latihan rutin di <i>Stage</i> Jurusan tari ISI Yogyakarta	53
Gambar 18. Latihan rutin di Studio 2 Jurusan Tari ISI Yogyakarta	53
Gambar 19. Latihan rutin di <i>Lobby</i> Jurusan Tari ISI Yogyakarta	55
Gambar 20. Salah satu pose gerak pada bagian 1	58
Gambar 21. Evaluasi untuk penata	58
Gambar 22. Foto bersama pendukung karya	58
Gambar 23. Latihan di Tanoto Garden bersama komposer	60
Gambar 24. Bagian <i>maukup</i> kain	62
Gambar 25. Gerak menuju <i>ending</i> penari berada di belakang <i>backdrop</i>	62
Gambar 26. Evaluasi dosen bersama penata	63
Gambar 27. Foto bersama pendukung karya	63
Gambar 28. Proses pembuatan musik di studio komposer	65

Gambar 29. Foto proses penjahitan busana karya <i>Batamba Pamintan</i>	69
Gambar 30. Bagian <i>Pananamba</i> saat introduksi.....	71
Gambar 31. Bagian munculnya orang sakit saat introduksi.....	71
Gambar 32. Pemakaian kain Sasirangan <i>Pamintan</i> pada orang sakit	72
Gambar 33. Penggambaran bentuk motif kain Sasirangan <i>Pamintan</i>	73
Gambar 34. Tujuh penari mengisi panggung	74
Gambar 35. Tujuh Penari dengan pola lantai menggerombol.....	74
Gambar 36. 1 penari sebagai <i>Pananamba</i> pada karya <i>Batamba Pamintan</i>	75
Gambar 37. Bagian orang sakit dengan level sedang	76
Gambar 38. Bagian orang sakit dengan level bawah	77
Gambar 39. Bagian 3 saat kemunculan <i>Pananamba</i>	78
Gambar 40. Prosesi <i>maukup</i> kain dengan dupa	78
Gambar 41. Penyembuhan orang sakit dengan media	79
Gambar 42. Kesakralan kain Sasirangan <i>Pamintan</i>	80
Gambar 43. Salah satu gerak permainan kain Sasirangan <i>Pamintan</i>	80
Gambar 44. Bagian <i>ending</i> sebagai penggambaran	81
Gambar 45. Pose bagian dari motif gerak menjahit.....	82
Gambar 46. Pose bagian dari motif gerak mendoa	83
Gambar 47. Pose bagian dari motif gerak tusuk bawah level bawah.....	84
Gambar 48. Pose bagian dari motif gerak tusuk atas	85
Gambar 49. Pose bagian dari motif gerak tusuk atas level sedang	85
Gambar 50. Pose bagian dari motif gerak segitiga atas	86
Gambar 51. Pose bagian dari motif gerak segitiga bawah	87
Gambar 52. Pose bagian dari motif gerak membari kanan	88
Gambar 53. Pose bagian dari motif gerak membari kiri	88
Gambar 54. Pose bagian dari motif gerak sakit kepala level bawah.....	89
Gambar 55. Pose bagian dari motif gerak sakit kepala level sedang	90
Gambar 56. Pose bagian dari motif gerak silang kaki dorong kain	91
Gambar 57. Pose bagian dari motif gerak <i>basalimput</i> kain	92
Gambar 58. Tata rias penari perempuan	105
Gambar 59. Tata rias penari laki-laki.....	106

Gambar 60. Tata rias tokoh <i>Pananamba</i>	106
Gambar 61. Tata rias tokoh orang sakit	107
Gambar 62. Busana penari perempuan tampak depan	108
Gambar 63. Busana penari perempuan tampak belakang	108
Gambar 64. Busana penari laki-laki tampak depan	109
Gambar 65. Busana penari laki-laki tampak belakang.....	109
Gambar 66. Busana tokoh <i>Pananamba</i> tampak depan	110
Gambar 67. Busana tokoh <i>Pananamba</i> tampak belakang	110
Gambar 68. Busana tokoh orang sakit tampak depan	111
Gambar 69. Busana tokoh orang sakit tampak depan	111
Gambar 70. Notasi Musik karya <i>Batamba Pamintan</i>	113
Gambar 71. Notasi Musik karya <i>Batamba Pamintan</i>	114
Gambar 72. Notasi Musik karya <i>Batamba Pamintan</i>	115
Gambar 73. Notasi Musik karya <i>Batamba Pamintan</i>	116
Gambar 74. Notasi Musik karya <i>Batamba Pamintan</i>	117
Gambar 75. <i>Layout lighting</i> karya <i>Batamba Pamintan</i>	119
Gambar 76. Desain poster produksi	134
Gambar 77. Desain poster karya <i>Batamba Pamintan</i>	135
Gambar 78. Booklet Pementasan Tugas Akhir 2025	137
Gambar 79. Kartu bimbingan tugas akhir	143
Gambar 80. Kartu bimbingan tugas akhir	144
Gambar 81. Proses penjahitan <i>setting</i> artistik	175
Gambar 82. Proses pengecatan replika kain Sasirangan <i>Pamintan</i>	175
Gambar 83. Pencarian gerak penyembuhan	176
Gambar 84. Latihan pengulangan introduksi	176
Gambar 85. Dosen pembimbing II hadir ketika latihan	177
Gambar 86. Latihan rutin di <i>stage</i> Jurusan Tari	177
Gambar 87. Bagian penari <i>duet</i>	178
Gambar 88. Bagian memutar kain Sasirangan <i>Pamintan</i>	178
Gambar 89. Bagian penggambaran motif kain Sasirangan <i>Pamintan</i>	179
Gambar 90. Bagian penari <i>duet</i>	179

Gambar 91. Bagian orang sakit.....	180
Gambar 92. Bagian penyembuhan orang sakit	180
Gambar 93. Tumpengan bersama tim produksi	181
Gambar 94. Evaluasi bersama tim produksi	181
Gambar 95. <i>Make up</i> penari laki-laki.....	182
Gambar 96. <i>Make up</i> penari perempuan	182
Gambar 97. Doa bersama pendukung karya <i>Batamba Pamintan</i>	183
Gambar 98. Doa bersama pendukung karya <i>Batamba Pamintan</i>	183
Gambar 99. Kekompakan tim pendukung karya <i>Batamba Pamintan</i>	184
Gambar 100. Kekompakan tim pendukung karya <i>Batamba Pamintan</i>	184
Gambar 101. Tokoh <i>Pananamba</i> pada bagian introduksi awal	185
Gambar 102. Permohonan doa pada bagian introduksi	185
Gambar 103. Penggambaran motif kain Sasirangan <i>Pamintan</i> pada bagian 1 ...	186
Gambar 104. Simbolisasi kain sakral pada bagian 1.....	186
Gambar 105. Gerak sakit kepala oleh penari perempuan pada bagian 2	187
Gambar 106. Gerak sakit kepala oleh penari laki-laki pada bagian 2.....	187
Gambar 107. Bagian kehadiran orang sakit yang akan <i>Batatamba</i>	188
Gambar 108. Prosesi penyembuhan	188
Gambar 109. Kesembuhan orang sakit	189
Gambar 110. Bagian 4 awal	189
Gambar 111. Salah satu gerak permainan kain	190
Gambar 112. <i>Ending</i> karya <i>Batamba Pamintan</i>	190
Gambar 113. Foto bersama penari	191
Gambar 114. Foto bersama penari	191
Gambar 115. Foto bersama tim pendukung karya	192
Gambar 116. Foto bersama tim pendukung karya	192
Gambar 117. Foto bersama Dosen Pembimbing I dan II.....	193
Gambar 118. Foto bersama Dosen Pembimbing I dan II.....	193

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal latihan rutin	48
Tabel 2. Proses latihan	63
Tabel 3. Pola lantai karya <i>Batamba Pamintan</i>	104
Tabel 4. Pembagian warna <i>lighting</i> dan suasana karya <i>Batamba Pamintan</i>	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Batatamba atau *Batamba* adalah sebuah metode pengobatan tradisional oleh masyarakat Suku Banjar dengan menggunakan media tertentu yang dianggap sakral dan magis. Menurut Hapip, *Batatamba* merupakan prosesi pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan. *Batatamba* dalam bahasa Banjar berasal dari kata *tamba* atau *tatamba* yang bermakna obat; *batatamba* berarti berobat atau berdukun; *mananambai* bermaksud mengobati atau menyembuhkan; dan *pananamba* berarti orang yang memberikan pengobatan.¹ Pengobatan tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan. Dalam pengobatan tradisional ada mekanisme dan syarat tertentu yang harus dipatuhi, sehingga ia merupakan ciri dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.²

Batatamba dapat dilakukan dengan beberapa media, salah satunya kain Sasirangan *Pamintan* yang bermotif Sari Gading. Motif tersebut berupa bentuk belah ketupat berwarna merah di tengah dan dikelilingi motif *zig-zag* warna hijau dengan dasaran kain berwarna kuning, ketiga warna ini di kalangan masyarakat di Kalimantan Selatan dikenal dengan

¹ Zulfa Jamalie and Muhammad Rif'at, 2012. "Dialektika Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Batatamba", *Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21. pp. 61–76.

² M. Suriansyah Ideham, 2007. *Urang Banjar Dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua. p.131.

sebutan balahindang³. Selain itu, warna kuning juga menjadi simbol kekeramatan dan penangkal dari roh jahat.⁴ Kain Sasirangan *Pamintan* memiliki bentuk yang bermacam-macam dan disesuaikan kegunaan pemesan, pada umumnya berbentuk segi empat bagi laki-laki dan persegi panjang bagi perempuan yang biasa disebut dengan istilah kain Sasirangan *Pamintan Laki* dan *Bini*. Namun untuk menangani beberapa penyakit, kain tersebut dibuat menjadi baju dan digunakan sebagai terapi pengobatan. Berikut adalah foto kain Sasirangan *Pamintan Laki* dan *Bini*:



Gambar 1. Bentuk motif kain Sasirangan *Pamintan Laki*
(Foto: Rizki Widyasari, April 2025)

³ Dikutip dari web: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkalbar/pamintan-kain-penyembuh-penyakit-dari-kalimantan-selatan>, diakses pada tanggal: 19 Juni 2025.

⁴ *Keunikan Sasirangan*, 2023. Banjarmasin: Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. p.15.

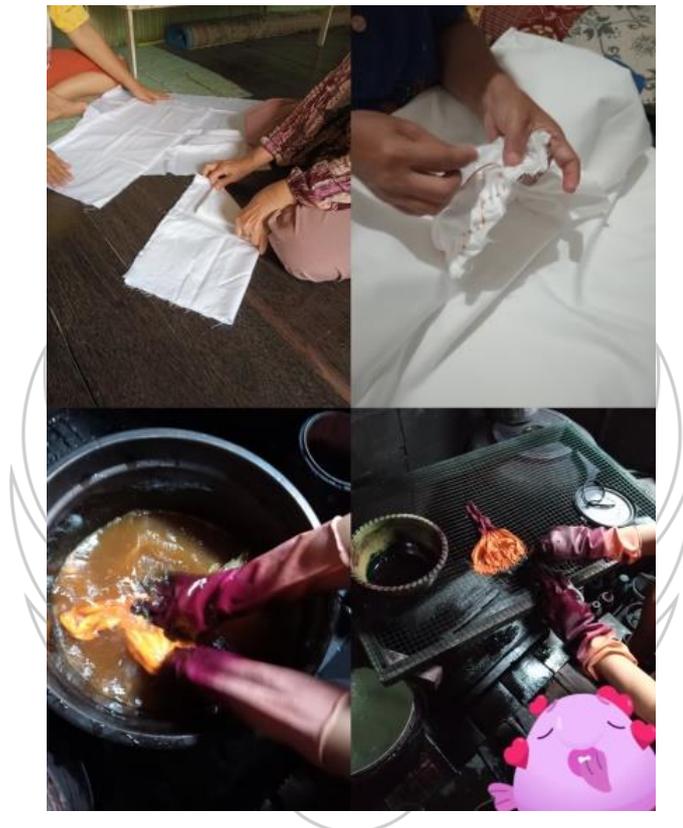


Gambar 2. Bentuk motif kain Sasirangan *Pamintan Bini*
(Foto: Rizki Widyasari, April 2025)

Kain Sasirangan *Pamintan*, pembuatannya berdasarkan dari permintaan seseorang, kain tersebut dipercaya oleh masyarakat Banjar sebagai media pengobatan medis seperti sakit perut, sakit kepala dan badan panas dingin dengan cara membalutkan kain pada bagian-bagian tubuh yang sakit. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai media pengobatan penyakit non-medis seperti *sawan*, *kapidaraan*, *kapingitan* hingga penyakit gangguan jiwa dengan cara menggunakan kain sebagai selimut atau ayunan jika untuk anak-anak. Kain Sasirangan *Pamintan* juga sekaligus dapat dijadikan sebagai alat pelindung diri dan penangkal dari gangguan makhluk halus atau hal-hal jahat dengan tambahan motif khusus pada kain tersebut seperti buaya, lipan, naga atau ular.

Kata “Sasirangan” berasal dari kata *sirang* (bahasa setempat) yang berarti diikat atau dijahit dengan tangan dan ditarik benangnya atau dalam istilah bahasa jahit menjahit *dismoke/jelujur*. Kain Sasirangan dibuat

dengan memakai bahan kain mori, polyester yang dijahit dengan cara tertentu. Kemudian disapu dengan bermacam-macam warna yang diinginkan sehingga menghasilkan suatu bahan busana yang bercorak aneka warna dengan garis-garis atau motif yang menawan.⁵ Berikut adalah proses pembuatan kain Sasirangan *Pamintan*:



Gambar 3. Proses pembuatan kain Sasirangan *Pamintan*
(Foto: Ibu Gusti Sri Rahayu, April 2025)

Menurut cerita rakyat yang beredar, kain Sasirangan pertama dibuat ketika Patih Lambung Mangkurat bertapa selama 40 hari 40 malam di atas rakit *balarut banyu*. Menjelang berakhirnya Patih bertapa, rakit beliau sampai di daerah Rantau. Dilihatnya seongkok buih dan dari dalam

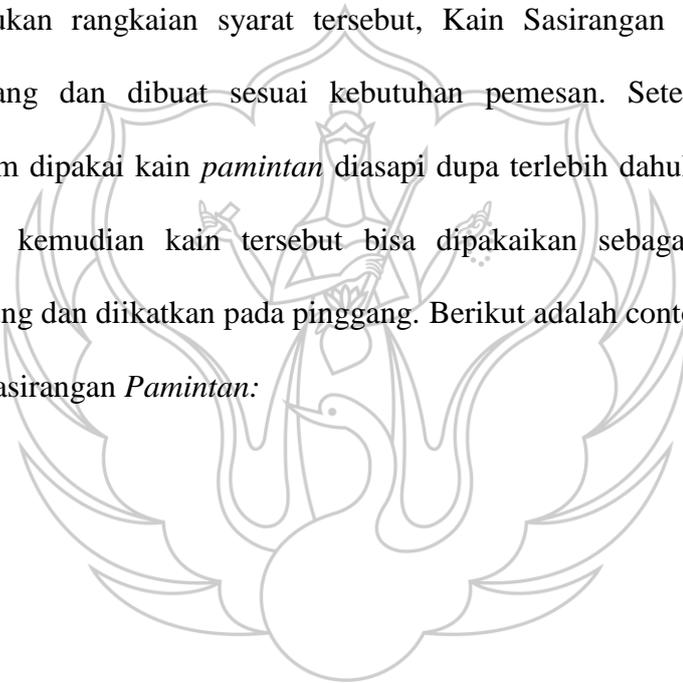
⁵ Titi Winarsih, 2015. *Kain Sasirangan dan Asal-Usul Batik di Indonesia*. Klaten: CV. Sabdo Pinilih. p.9.

buih tersebut terdengar suara seorang wanita. Wanita itu adalah Putri Junjung Buih yang kelak akan menjadi raja di Negara Dipa (kerajaan yang dahulunya terdapat di Kalimantan Selatan). Namun, Putri Junjung Buih akan muncul ke permukaan apabila syarat-syarat yang dimintanya dipenuhi. Salah satu syarat yang diminta adalah selembar kain berwarna kuning yang ditunen dengan cara dijelujur atau *disirang* dan diwarnai oleh 40 orang gadis sehingga terbuatlah sebuah kain Sasirangan untuk pertama kali. Masyarakat Banjar percaya bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan permintaan Putri Junjung Buih adalah sebuah berkat, maka kain Sasirangan tersebut dianggap sebagai benda yang bernilai magis atau sakral bagi Negara Dipa serta memberikan keberkatan bagi keturunannya, akhirnya kain tersebut dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai media pengobatan tradisional yang disebut *Batatamba*.⁶

Kain Sasirangan yang digunakan sebagai media *Batatamba* bukanlah sembarang kain Sasirangan, melainkan kain tersebut hanya boleh dibuat oleh pengrajin yang memiliki keterampilan membuat Kain Sasirangan *Pamintan* dan bersifat keturunan *Pagustian* dari Kerajaan Nagara Dipa atau Kerajaan Banjar. Beberapa masyarakat Suku Banjar membuat kain tersebut sebelum terkena penyakit, dengan demikian dapat diartikan bahwa dahulunya masyarakat Suku Banjar memiliki kain Sasirangan *Pamintan* sebagai pegangan untuk melindungi diri. Selain itu, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi atau upacara selamatan

⁶ Wawancara kepada Nur Solehah Azzahra, pada tanggal 10 September 2024 *via* video call *WhatsApp*.

sebelum membuat kain Sasirangan *Pamintan*. Upacara selamat itu adalah dengan mengadakan sesajian berupa kue (*wadai*) khas Banjar seperti nasi lamak berbentuk gunung yang di puncaknya ada telur masak, *hinti gula habang*, *kukulih* dengan air gula *habang*, ditambah pisang *mahuli*, segelas kopi manis dan kopi pahit, disertai dengan perapian yang ditaburi dupa yang berbau harum. Setelah dibacakan doa selamat, sesajian *wadai-wadai bahari* itu dapat dimakan bersama.⁷ Setelah melakukan rangkaian syarat tersebut, Kain Sasirangan *Pamintan* pun dirancang dan dibuat sesuai kebutuhan pemesan. Setelah kain jadi, sebelum dipakai kain *pamintan* diasapi dupa terlebih dahulu pada malam Jumat, kemudian kain tersebut bisa dipakaikan sebagai ikat kepala, kerudung dan diikatkan pada pinggang. Berikut adalah contoh penggunaan kain Sasirangan *Pamintan*:



⁷ M. Syamsiah Seman, 2007. *Sasirangan Kain Khas Banjar*. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan. p.2.



Gambar 4. Penggunaan kain Sasirangan *Pamintan* bagi laki-laki digunakan sebagai *laung* untuk mengobati sakit kepala
(Foto: Gusti Muhammad Noviannor)



Gambar 5. Contoh penggunaan kain Sasirangan *Pamintan* bagi perempuan digunakan sebagai kerudung untuk mengobati sakit kepala
(Foto: Rizki Widyasari, Januari 2025)

Bagi masyarakat Banjar, kain Sasirangan *Pamintan* merupakan alat atau media untuk mengajukan permintaan doa kepada Tuhan yang Maha Esa. *Batatamba* yang dilakukan dengan kain Sasirangan *Pamintan*

tersebut merupakan perantara dari permintaan dan doa yang dipanjatkan, karena masyarakat Banjar tetap meminta kesembuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keadaan zaman yang semakin berkembang telah memajukan sektor pendidikan, kesehatan dan keagamaan di Kalimantan Selatan. Sejalan dengan kemajuan zaman sangat berpengaruh terhadap tradisi *batatamba* bagi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Perkembangan zaman ini telah merubah dan memajukan pola pikir masyarakat sekaligus mempengaruhi keyakinan terhadap tradisi lama sehingga menjadikan tradisi tersebut semakin ditinggalkan.

Pengalaman dalam mempelajari sejarah dan cara pembuatan kain Sasirangan sewaktu duduk di bangku SMA, membuat penata sangat takjub akan nilai magis kain Sasirangan yang luar biasa. Oleh karena itu, dalam Tugas Akhir ini penata menciptakan sebuah karya koreografi dengan latar belakang kebudayaan Banjar berdasarkan dari fenomena tradisi *Batatamba* menggunakan kain Sasirangan *Pamintan*. Mengingat bahwa masyarakat Banjar sangat memandang betapa pentingnya kain Sasirangan, semakin menginspirasi dan memunculkan ide penata untuk menyampaikan nilai magis kain Sasirangan dan memvisualisasikan esensi dari kain Sasirangan *Pamintan* ke dalam sebuah karya koreografi. Melalui hasil dari eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi ragam-ragam gerak Banjar, penata mencoba untuk menggarap komposisi tari bernuansa tradisi Banjar dengan tipe tari dramatik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menghasilkan pertanyaan kreatif, yaitu:

1. Bagaimana menciptakan koreografi yang terinspirasi dari tradisi *Batatamba* dengan media kain Sasirangan *Pamintan*?
2. Apa saja elemen yang mendukung peenciptaan koreografi *Batamba Pamintan*?

Ide penciptaan karya ini adalah membangun suatu hubungan sugesti dan kepercayaan yang sangat kuat. Masyarakat Banjar memandang betapa pentingnya kain Sasirangan *Pamintan* sebagai media pengobatan tradisional dan alat pelindung diri, fenomena dibalik kain tersebut memberikan pandangan tentang sugesti dan kepercayaan yang saling terkait erat, kedua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Suku Banjar dalam tradisi *Batatamba* dengan media kain Sasirangan *Pamintan*.

Tradisi yang turun-temurun dilakukan tersebut seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pola pikir masyarakat Banjar menjadi semakin jarang digunakan, dari faktor tersebut terdapat kaitan antara sugesti dan kepercayaan bagi beberapa masyarakat Suku Banjar terhadap tradisi *Batatamba* dengan media kain Sasirangan *Pamintan*. Dapat disimpulkan bahwa ide penciptaan karya koreografi *Batamba Pamintan* ini berangkat dari hubungan antara kain Sasirangan *Pamintan* dan *Batatamba* dalam sugesti dan kepercayaan masyarakat Suku Banjar.

Elemen yang digunakan untuk membentuk komposisi koreografi *Batamba Pamintan* yakni menyatukan elemen gerak, ruang dan waktu (*energy – space – time*). Hubungan antara kekuatan gerak, ruang dan waktu, merupakan hal yang pokok dari sifat koreografi. Berdasarkan dari buku berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi disebutkan bahwa “sebuah koreografi adalah penataan gerak-gerak tari yang implisit menggunakan pola waktu, dan terjadi dalam kesadaran ruang tertentu, sehingga ketiga elemen ini membentuk “*tri tunggal sensasi*” yang sangat berarti dalam sebuah bentuk koreografi”. Artinya, tiga elemen (gerak – ruang – waktu) tersebut saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain hingga menjadi kesatuan dalam sebuah koreografi.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan karya *Batamba Pamintan*:
 - a. Menuangkan ide ke dalam sebuah karya koreografi berlatar belakang tradisi Banjar.
 - b. Mengembangkan dan meningkatkan kreativitas penata dalam membentuk komposisi koreografi kelompok.
 - c. Mengenalkan tradisi *Batatamba* dengan media kain Sasirangan *Pamintan*.
 - d. Upaya pelestarian kain Sasirangan di luar Kalimantan Selatan.

2. Manfaat penciptaan karya *Batamba Pamintan*:

- a. Karya *Batamba Pamintan* dapat dijadikan sebagai sumber referensi mengenai tradisi *Batatamba* dan kain Sasirangan *Pamintan* dalam bentuk koreografi.
- b. Menjadikan pengingat bagi masyarakat untuk tidak melupakan tradisi turun-temurun meskipun zaman semakin *modern*.

D. Tinjauan Sumber

Penata menggunakan beberapa sumber yang dijadikan sebagai tinjauan baik untuk proses penciptaan karya maupun untuk kebutuhan penulisan. Tinjauan sumber juga menjadi pendukung bagi penata dalam pengetahuan objek yang dipilih dan metode tahapan penciptaan koreografi. Penata meninjau beberapa sumber seperti buku, jurnal, wawancara, video dan dokumentasi untuk pengetahuan pendukung karya koreografi *Batamba Pamintan* ini.

1. Sumber Pustaka

Jurnal Al-Banjari berjudul “Prosesi Ritual Batatamba Pada Masyarakat Banjar di Kelurahan Pegatan Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah”, Oleh Rasidi Tohir, Muhammad Husni, Desi Erawati Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Jurnal ini berisi tentang gambaran umum pengobatan tradisional atau *Batatamba* dan kepercayaan masyarakat Banjar terhadap penyakit magis. Pada jurnal ini juga berisi informasi dari narasumber yang merupakan *Pananamba* atau tabib bagaimana awal

mula beliau menjadi seorang tabib dan sejarah tradisi *Batatamba* dilakukan. Jurnal ini membantu penata untuk mengetahui sejarah tradisi *Batatamba* dan tata caranya, sehingga dapat membantu penata ketika menyusun pembagian adegan dan suasana.

Buku berjudul *Sasirangan Kain Khas Banjar* oleh M. Syamsiar Seman. Buku ini berisi tentang asal mula kain Sasirangan, penjelasan tentang alat dan bahan untuk membuat kain Sasirangan, proses pembuatan kain Sasirangan, tata cara mewarnai kain Sasirangan, motif-motif tradisional kain Sasirangan dan motif-motif baru kain Sasirangan, bahkan buku ini juga memberikan pandangan tentang bentuk-bentuk motifnya untuk kepentingan masa depan kain Sasirangan. Buku ini memberikan inspirasi bagi penata ketika merancang gerak-gerak yang mengacu pada bentuk motif kain Sasirangan *Pamintan*. Gerak-gerak yang membentuk garis-garis dan patah-patah diantara penari adalah hasil dari inspirasi motif kain Sasirangan *Pamintan*.

Buku berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto. Buku ini menjadi pegangan penata dalam proses menciptakan karya koreografi, isinya mencakup penjelasan tentang gerak, tipe-tipe tari, metode penciptaan koreografi hingga penyusunan komposisi koreografi. Buku ini menjabarkan metode penciptaan Jacqueline Smith yaitu metode konstruksi yang terdiri dari metode konstruksi I (tahap awal), metode konstruksi II

(dari motif ke komposisi kelompok), metode konstruksi III, metode konstruksi IV (bentuk tari), metode konstruksi V (motif atau dasar konstruksi, kebebasan penata tari, diagram proses komposisi, evaluasi). Buku ini menjadi salah satu buku yang berperan dalam proses penciptaan karya koreografi *Batamba Pamintan* karena di dalamnya memberikan penjelasan mengenai bahasa dasar gerak, improvisasi hingga evaluasi dan beberapa hal yang berkaitan dengan pembentukan koreografi.

Buku berjudul *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini merupakan sebuah buku yang ditulis oleh Alma M. Hawkins yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Buku ini membantu penata dalam proses penciptaan karya koreografi *Batamba Pamintan*. Melalui tahapan-tahapan dari metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins, buku ini membantu penata dalam proses penyusunan gerak dari tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi hingga evaluasi.

Buku berjudul *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi*, yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi membantu penata untuk mengolah komposisi koreografi yang akan disusun. Penata mendapatkan imajinasi tentang pembentukan koreografi kelompok dan menerapkan elemen-elemen penting dalam koreografi, seperti elemen gerak yang erat kaitannya dengan tubuh, elemen ruang yang meliputi level, pola lantai, arah hadap dan dimensi, elemen waktu yang meliputi tempo,

pengulangan gerak dan durasi. Buku ini berisi penjelasan mengenai pengertian koreografi, elemen-elemen dalam koreografi, pendekatan koreografi hingga proses koreografi, koreografi kelompok dan koreografi sebagai produk.

Buku berjudul *Urang Banjar Dan Kebudayaanannya* editor M. Suriansyah Ideham, Sjarifuddin, M. Zainal Arifin Anis, Wajidi. Buku ini memberikan informasi bagi penata mengenai adat dan budaya Suku Banjar bahkan sejarah-sejarah yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Suku Banjar. Bahkan buku ini juga membahas mengenai pengaruh kebudayaan Melayu, Dayak dan Jawa dengan sentuhan Islam terhadap kebudayaan Suku Banjar. Dengan memahami adat dan budaya Suku Banjar, maka penata dapat mengaplikasikannya ke dalam karya tari berupa penjiwaan penari ketika menari pada setiap suasana dan bagian-bagiannya.

2. Sumber Video

Video berjudul *Tradisi Kain Pamintaan*

(<https://youtu.be/laUGUnCiKJQ?si=WMBkVf7SrEVO7Tbw>)

diunggah oleh *channel YouTube* aboe Banjarmasin pada tanggal 8 Mei 2024 dan telah ditonton 107 kali. Video berdurasi 6 menit tersebut menjelaskan tentang sejarah kain Sasirangan dan nilai yang terkandung pada kain Sasirangan khususnya kain *Pamintan*. Video tersebut juga memperlihatkan laki-laki dan perempuan (pasien) yang datang ke rumah seorang tabib atau *Pananamba*, masing-masing dari

mereka membawa selembar kain berwarna kuning. Kain yang dibawa tersebut dipakai untuk *Batatamba*, maka tabib harus melakukan rangkaian selamatan sebagai syarat untuk membuat kain Sasirangan tersebut menjadi bernilai magis. Setelah dipanjatkan doa-doa selamat barulah pasien dapat menggunakan kain tersebut untuk media pengobatan. Video tersebut menjelaskan bahwa kain Sasirangan *Pamintan* dibuat berdasarkan permintaan dari seseorang untuk proses pengobatan pada zaman dahulu, dalam adat Banjar biasa menyebutnya dengan nama kain *Sari Gading* (kain Sasirangan *Pamintan*). Kain *Sari Gading* tersebut nantinya akan terlebih dahulu diproses pembuatannya dalam beberapa waktu, kemudian dari pihak pemesan memberikan mahar. Setelah kain jadi, dibawalah oleh orang tersebut untuk *Batatamba* kepada *Pananamba* dan dipakai sebagai media pengobatan dengan cara dijadikan *laung* atau ikat kepala untuk orang yang sakit kepala, bisa juga dibuat sarung bagi laki-laki ketika sakit dibagian badan, perut dan pinggang.

Video berjudul *Kain Sasirangan, kain sakral suku Banjar / Ragam Indonesia (05/05/20)* (https://youtu.be/iBS_xDE77R4?si=V9oCreR5WW-Zcl7H) diunggah oleh *channel YouTube TRANS7 OFFICIAL* pada tanggal 8 Mei 2020 dan telah ditonton 6.846 kali. Video berdurasi 2 menit 16 detik tersebut menjelaskan tentang kain adat Suku Banjar yakni kain Sasirangan dan sejarah singkat kain tersebut. Video ini menjelaskan

bahwa kain Sasirangan dipercaya memiliki kekuatan magis yang bermanfaat untuk pengobatan atau *Batatamba*, kain tersebut dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat dan melindungi diri dari gangguan makhluk halus. Agar dapat digunakan sebagai alat pelindung diri, sebagian Sasirangan biasanya dibuat berdasarkan permintaan seseorang. Video ini memperlihatkan seorang anak yang sedang sakit kepala, kemudian ia bersama ibunya datang kepada seorang tabib atau *Pananamba* yang kemudian membuat *laung* dari kain Sasirangan *Pamintan* guna mengobati sakit kepala si anak. Narator dalam video menjelaskan bahwa kain untuk *Batatamba* biasanya berupa *laung* atau ikat kepala untuk laki-laki dan kerudung untuk perempuan, narator juga menjelaskan waktu penggunaan kain Sasirangan *Pamintan* yakni dipakai pada sore hari ketika matahari tenggelam dan dipakai pada hari Rabu menjelang malam Kamis.

3. Sumber Wawancara

Ibu Gusti Sri Rahayu (Ibu Ayu), 49 tahun, beragama Islam. Beliau merupakan keturunan *Pagustian* dan generasi ke-5 penerus *Pananamba* sekaligus pembuat kain Sasirangan *Pamintan* satu-satunya di Kota Banjarmasin. Penata melakukan riset langsung kepada Ibu Ayu mengenai kain Sasirangan *Pamintan*. Pada saat datang di kediaman beliau, Penata diperlihatkan bentuk dari kain Sasirangan *Pamintan* asli dan diberikan contoh cara penggunaannya. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa kain tersebut tidak dapat dibuat oleh

sembarang orang karena pembuatannya hanya dari permintaan pemesan sehingga penjualannya sangat terbatas. Pada beberapa kasus penyembuhan penyakit, kain Sasirangan *Pamintan* dibuat dengan tambahan motif atau gambar tertentu guna mengobati penyakit-penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh medis dan disebabkan oleh gangguan hal-hal *ghaib* seperti gambar buaya, ular, *halilipan* dan lain-lain. Penata juga meminta izin kepada Ibu Ayu sebagai bentuk “permisi” untuk membawakan kain Sasirangan *Pamintan* yang dianggap sakral ini kedalam Karya Tugas Akhir Penciptaan dan beliau memberikan izin untuk membawakan tradisi turun-temurun tersebut. Berikut adalah foto ketika penata berkunjung ke kediaman Ibu Ayu:



Gambar 6. Wawancara kepada Ibu Gusti Sri Rahayu
penerus pembuat kain Sasirangan Pamintan
(Foto: Rizki Widyasari, Januari 2025)

Ibu Erna Wardati (Tante Erna), 46 tahun, beragama Islam.

Beliau adalah teman dari ibu penata yang bekerja sebagai pengrajin

sekaligus penjual kain Sasirangan komersil di Kota Banjarbaru. Sebelum proses penciptaan karya koreografi, penata terlebih dahulu melakukan riset tentang kain Sasirangan. Tante Erna membantu penata dalam mencari informasi tentang kain Sasirangan *Pamintan* sebagai media pengobatan, beliau menjelaskan dari apa yang diketahuinya tentang kain tersebut. Beliau juga menjelaskan tentang apa itu *Batatamba* dan hal-hal yang harus dilakukan sebelum melakukan *Batatamba*.

Gusti Muhammad Noviannor Bin Gusti Busrani (Kak Gusti), 40 tahun, beragama Islam. Beliau merupakan keturunan *Pagustian* dari Candi Agung Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Beliau adalah keturunan ke-20 dari Pangeran Suryanata dan Puteri Junjung Buih yang turun-temurun menggunakan kain Sasirangan *Pamintan* hingga saat ini. Penata melakukan wawancara *via online* kepada beliau karena terkendala jarak yang jauh, namun informasi yang diberikan oleh Kak Gusti sangat membantu penata mengetahui sejarah kain Sasirangan *Pamintan* dan tata cara penggunaan kain tersebut. Beliau memberikan video tentang bagaimana tata cara *maukup* atau mengasapi kain dengan dupa yang wajib dilakukan setiap malam Jum'at, hal tersebut dilakukan karena keluarga beliau percaya bahwa setiap malam Jum'at Pangeran Suryanata sebagai leluhurnya akan datang untuk memberi berkah kepada keturunan-keturunannya. Keluarga besar beliau sangat menjunjung tinggi adat

istiadat leluhurnya, sehingga setiap orang di keluarga tersebut memiliki kain Sasirangan *Pamintan* sebagai pegangan untuk mengobati penyakit dan pelindung diri dari hal-hal tidak baik yang mungkin saja bisa menimpa keluarga beliau. Meskipun melalui perantara kain Sasirangan *Pamintan*, Kak Gusti menyatakan bahwa doa yang dipanjatkan tetap menggunakan doa dalam agama Islam dan ditujukan kepada Allah. Berikut adalah foto Kak Gusti yang merupakan keturunan *Pagustian*:



Gambar 7. Gusti Muhammad Noviannor Bin Gusti Busrani (Kak Gusti)
(Foto: Gusti Muhammad Noviannor)